

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kumpulan tindakan mental dan fisik yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah perilaku yang dihasilkan dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik (Darimi, 2016). Belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitar. Sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran di sekolah sulit diterapkan. Guru sering menghadapi kesulitan dalam menerapkan berbagai metode, model, dan teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Akibatnya, kemampuan setiap siswa untuk memahami apa yang disampaikan guru berbeda (Hidayatussaadah dkk, 2016).

Siswa sangat diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami informasi dengan baik yang diberikan oleh guru maupun dari sumber belajar yang lain, sehingga siswa mendapatkan tujuan belajar yang dimaksud serta mendapatkan kompetensi hasil belajar yang lebih tinggi. Namun, pada faktanya dalam proses pembelajaran tidak selalu mengalami kelancaran (Miftahul, 2022). Sering kali terjadi hambatan seperti adanya kesulitan belajar dalam diri siswa. Kesulitan belajar akan sangat berdampak pada penurunan hasil belajar siswa. Sebagai pendidik, guru mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tumbuh kembang anak didiknya. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan kemampuan individu siswa dalam proses pembelajaran, membantu siswa berkembang secara optimal, dan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Darimi (2016) salah satu kondisi dimana siswa mengalami kesulitan belajar adalah ketika mereka menghadapi kendala atau hambatan dalam belajarnya, seperti prestasi rendah atau hasil belajar yang buruk, atau lambat

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Siti & Siregar (2018) mendukung akan hal ini, menyatakan ternyata permasalahan utama pembelajaran di sekolah saat ini adalah rendahnya daya serap siswa. Hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih sangat rendah. Oleh karena itu, siswa yang memiliki pengetahuan rendah cenderung akan mempunyai hasil belajar yang rendah pula. Selain itu, kesulitan belajar juga tercermin dari munculnya perilaku buruk yang dilakukan siswa, seperti mengusik teman, berteriak-teriak dalam kelas atau bahkan sering bolos sekolah.

Dalam penelitian Haqiqi (2018) menyatakan bahwa kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar ialah bakat, minat, motivasi dan intelegensi pada siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa berupa fasilitas sekolah, guru, lingkungan keluarga dan aktivitas siswa.

Salah satu kesulitan belajar di tingkat SMP muncul pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran IPA adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya perubahan-perubahan kurikulum serta peraturan yang telah ditetapkan belum mampu menjadi solusi atas berbagai masalah dalam pendidikan terlebih pada proses pembelajaran di sekolah (Amaliyah *et al.*, 2021).

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa, karena gagasan siswa bersifat konkrit, sedangkan mata pelajaran IPA dianggap abstrak (Evita *et al.*, 2015). Istilah ilmiah dan bahasa latin sering digunakan, membuat siswa sulit mengingat dan memahaminya. Siswa juga dianggap menghadapi kesulitan belajar karena waktu yang terbatas untuk belajar meskipun jumlah materi yang dipelajari lebih banyak (Evita *et al.*, 2015). Kenyataan bahwa banyak siswa yang menganggap mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dan hanya dipelajari dengan cara hapalan juga dikemukakan oleh Suardana dalam Ritonga (2016) siswa hanya mempelajari fakta, prinsip, dan teori yang diajarkan oleh guru, tanpa berusaha mencari,

mengembangkan, dan menerapkan ide-ide yang muncul dalam benaknya. Selain itu, siswa cenderung pasif, dan siswa memiliki pemahaman yang buruk tentang apa yang mereka pelajari dan menyebabkan miskonsepsi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca, matematika dan sains siswa Indonesia menurun dan menempati peringkat ke 72 dari 77 negara. Hasil skor PISA 2018 siswa Indonesia dalam membaca 371 dengan skor rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) 487, skor kemampuan matematika 379 memiliki skor rata-rata OECD 489 serta skor kemampuan sains 396 dengan skor rata-rata OECD 489 (OECD, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa SMP secara keseluruhan ditinjau dari level soal dan kompetensi proses sains diperoleh hasil masih sangat rendah yaitu 47,1 dari skala maksimal 100.

Menurut Siregar *et al.* (2017) salah satu materi IPA yang sulit dipahami oleh siswa ialah materi sistem pencernaan dimana pada materi ini banyak mengandung konsep yang perlu dipahami siswa dalam sistem pencernaan manusia mencakup banyak sekali konsep mengenai fungsi dan mekanisme kerja organ pencernaan serta gangguan yang berhubungan dengan sistem pencernaan yang harus dikuasai siswa serta mampu mengaitkan konsep yang satu dengan yang lainnya. Penempatan soal pada buku ajar kebanyakan berada pada level C1-C3 sehingga kurang dalam mendorong siswa dalam berpikir ilmiah dan membuat siswa kesulitan menjawab soal pada level C4-C6. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyudi *et al.* (2015) yang menunjukkan sebanyak 53,64% siswa tidak mengalami ketuntasan hasil belajar pada materi sistem pencernaan manusia tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Selain itu materi sistem pencernaan manusia dianggap sulit bagi siswa dikarenakan bahwa luasnya materi, banyak terdapat nama ilmiah atau nama latin yang susah untuk siswa menghafal beserta cara penulisannya, sehingga materi sistem pencernaan yang lebih besar terdapat angka ketidaktuntasannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Darsad (2020) mengatakan sebanyak 57% siswa belum tuntas KKM pada hasil ulangan harian siswa kelas V

SDN Sewar pada materi sistem pencernaan manusia dengan KKM yang sudah ditentukan yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa ini dikarenakan bahan ajar yang digunakan tidak menarik, dan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Panjaitan & Hardigaluh (2014) berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas VIII SMPN 2 Siantan pada materi sistem pencernaan manusia masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM, dari jumlah 65 siswa hanya 49,28% yang tuntas mencapai KKM. Siswa masih banyak mengalami kesulitan terutama dalam memahami sub materi pencernaan mekanik dan enzimatis.

Berdasarkan penelitian tentang kesulitan belajar siswa yang pernah dilakukan oleh Wahyudi *et al.* (2015) didapat hasil bahwa faktor kesulitan belajar siswa pada materi sistem pencernaan kelas VIII SMP 14 Pontianak menunjukkan persentase pengaruh faktor internal tertinggi pada aspek fisiologis dengan indikator kesehatan sebesar 54,99% dan persentase faktor eksternal tertinggi pada indikator media dengan persentase sebesar 88,88%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP PAB 8 Medan saat proses pembelajaran IPA didominasi oleh guru sehingga pembelajaran yang berpusat pada siswa belum terintegrasi yang mengakibatkan beberapa dari siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran kebanyakan siswa asik ngobrol dengan temannya, ada yang melamun dan ketika ditanya guru siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dan banyak siswa yang diam dan tidak berani bertanya kepada guru saat ia tidak mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil ulangan harian IPA siswa tentang materi sistem pencernaan manusia menunjukkan bahwa siswa menerima nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75. Rendahnya hasil belajar siswa juga dikarenakan minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA masih kurang, siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga siswa merasa enggan untuk mempelajarinya.

Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Sari (2017) berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi biologi di SMP PGRI Pekanbaru kelas VIII selama proses pembelajaran berlangsung, keaktifan di dalam

kelas hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah cenderung tidak memperlihatkan partisipasinya sehingga tidak terjadi interaksi dalam pembelajaran. Selain itu juga siswa kurang terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya terkait materi sistem pencernaan manusia, siswa sering salah dalam menyebutkan organ-organ pencernaan serta fungsinya. Berdasarkan persoalan tersebut ditemukan kenyataan bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan dengan rata-rata 50% siswa belum mencapai KKM, hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan konsep dan minat belajar siswa terhadap materi sistem pencernaan manusia yang rendah dilihat dari banyaknya siswa yang terlambat saat jam pelajaran berlangsung dan banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Minat belajar merupakan suatu rasa untuk menyukai atau tertarik pada satu hal dalam aktivitas belajar tanpa ada paksaan untuk belajar (Ricardo & Meilani, 2017). Sejalan dengan Jannah *et al.* (2022) minat siswa timbul apabila individu tertarik dengan sesuatu. Minat belajar juga merupakan faktor pendorong untuk siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau keinginan siswa itu sendiri untuk belajar.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mengidentifikasi masalah belajar yang dihadapi siswa dan mencari solusinya. Pada kenyataannya, siswa seringkali tidak mencapai tujuan belajar atau memperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dan menghadapi kesulitan untuk mencapai hasil belajarnya.

Uraian tersebut menjadi dasar penelitian yang dilakukan penulis untuk menganalisis komponen kesulitan belajar yang dihadapi siswa saat belajar IPA di SMP PAB 8 Medan. Adapun judul penelitian yang dilakukan adalah “**Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VIII SMP PAB 8 Medan Tahun Ajaran 2022/2023**”.

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan belajar IPA pada materi sistem pencernaan manusia.
2. Hasil belajar siswa yang rendah pada materi sistem pencernaan manusia.
3. Minat belajar siswa yang rendah selama proses pembelajaran.
4. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru

1. 3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar siswa materi Sistem Pencernaan Manusia pada aspek kognitif dan aspek indikator pembelajaran, dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa dari segi faktor eksternal di kelas VIII SMP PAB 8 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1. 4 Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya cakupan penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kesulitan belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia pada aspek kognitif dan indikator pembelajaran di kelas VIII PAB 8 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Faktor eksternal penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mempelajari materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII SMP PAB 8 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1. 5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesulitan belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia pada aspek kognitif dan indikator pembelajaran di kelas VIII SMP PAB 8 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas VIII SMP PAB 8 Medan dalam mempelajari materi sistem pencernaan manusia dari segi faktor eksternal?

1. 6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi sistem pencernaan manusia berdasarkan aspek kognitif di kelas VIII SMP PAB 8 Medan
2. Mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII SMP PAB 8 Medan dari segi faktor eksternal

1. 7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru IPA, sebagai bahan informasi dan evaluasi untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia sehingga memperoleh solusi agar siswa lebih mudah dan mampu memahami materi sistem pencernaan manusia.
2. Bagi Siswa, penelitian ini dapat sebagai bahan masukan, motivasi dan semangat belajar siswa terutama pada materi sistem pencernaan manusia.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mendukung sarana dan prasarana di sekolah.